

## Potensi Pengembangan Ekowisata Tanjung Rappa Pelangi di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat

Anggun Wahyuni Ismail<sup>1\*</sup>, Ramli Hadun<sup>1</sup>, Rosita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Progam Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Maluku Utara

\*Email: anggunism124@gmail.com

### ABSTRAK

Ekowisata Tanjung Rappa Pelangi di Desa Bobanehena merupakan salah satu destinasi wisata penting di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. Pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat desa yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata. Ekowisata tersebut selama ini sudah dikunjungi oleh wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam. Pengembangan ekowisata perlu memperhatikan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial masyarakat. Potensi pengembangan dapat dikaji melalui penilaian potensi, hal ini dilakukan melalui penilaian unsur penunjang dan penilaian potensi pengembangan secara keseluruhan. penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis potensi ekowisata dan upaya pengembangan ekowisata Tanjung Rappa Pelangi di Desa Bobanehena, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Penilaian menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang telah dimodifikasi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa ekowisata Tanjung Rappa Pelangi memiliki skor 573, artinya ekowisata tersebut tergolong potensial yang bisa atau layak dikembangkan. Potensi tersebut dapat dilihat dari enam unsur penunjang ekowisata yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan air bersih, akomodasi, dan sarana prasarana. Pengembangan ekowisata tersebut dapat berfokus pada peningkatan kapasitas pengelola ekowisata, penambahan sarana dan prasarana wisata seperti jalan, jembatan, dan tempat berteduh.

Kata kunci: Potensi ekowisata, Tanjung Rappa Pelangi, Maluku Utara

### PENDAHULUAN

Pengembangan ekowisata pada suatu lokasi membutuhkan partisipasi secara langsung dari masyarakat serta perlu memiliki konsep perlindungan lingkungan dalam pengelolaannya. Ekowisata juga perlu memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan seperti dampak ekologi, ekonomi dan sosial budaya [1].

Kabupaten Halmahera Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Maluku Utara. Luas wilayahnya sebesar 3.669,58 km<sup>2</sup>. Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Halmahera Barat sangat beranekaragam, mulai dari wisata pantai, gunung, air terjun, dan wisata budaya ke makam dan masjid tua [2]. Salah satu lokasi dengan potensi wisata yang menarik di Kabupaten Halmahera Barat adalah

pantai di Desa Bobanehena, Kecamatan Jailolo.

Desa Bobanehena memiliki luas 1000 ha dengan penduduk sebanyak 1989 jiwa. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, nelayan, dan pembuat kerajinan anyaman [3]. Desa ini dinobatkan sebagai desa wisata di Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Wisata yang paling terkenal dan unggul adalah ekowisata Pantai Tanjung Rappa Pelangi.

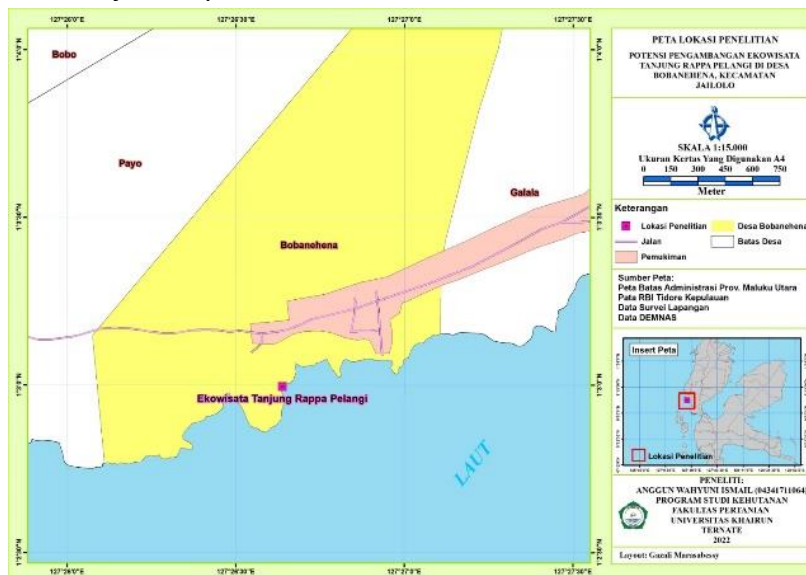
Kawasan ekowisata Pantai Tanjung Rappa Pelangi seluas 11.000 m<sup>2</sup>. Atraksi wisatanya berupa ekosistem mangrove dan pantai yang masih alami. Selama ini lokasi tersebut sudah sering dikunjungi oleh wisatawan domestik. Namun pengembangan tetap dibutuhkan agar ekowisata tersebut berjalan optimal serta

seimbang antara aspek ekonomi dan ekologi. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis potensi ekowisata dan upaya pengembangan ekowisata Tanjung Rappa Pelangi di Desa Bobanehena, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat.

## METODOLOGI

### 1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat yang difokuskan pada objek ekowisata pantai Tanjung Rappa Pelangi. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Desember 2021. Lokasi Objek Wisata Tanjung Rappa Pelangi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi Pantai Tanjung Rappa Pelangi, Kabupaten Halmahera Barat

### 2. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komputer, kamera digital, dan alat tulis menulis. Instrumen lain yang digunakan adalah daftar pertanyaan wawancara dan tallysheet

pengamatan lokasi wisata menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang telah dimodifikasi.

### 3. Metode Penelitian

Pengambilan data dilakukan melalui observasi lokasi dan wawancara ke pengunjung wisata. Variabel yang diamati dalam observasi mengacu pada pedoman ADO-ODTWA [4] yang telah dimodifikasi, yang terdiri dari daya tarik objek wisata, aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan air bersih, ketersediaan akomodasi, dan sarana dan prasarana wisata.

Wawancara dilakukan kepada wisatawan dan masyarakat yang mengelola wisata tersebut. Jumlah responden sebanyak 55 orang dengan rician 20 responden dari masyarakat dan 35 responden dari wisatawan.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis deskriptif dan analisis unsur-unsur penunjang ekowisata dan potensi pengembangan ekowisata.

##### a. Analisis deskriptif

Jenis data yang digunakan untuk menilai kesesuaian ekowisata pada Tanjung Rappa Pelangi meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sementara data sekunder bersumber dari pengelola wisata, pemerintah desa, ataupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pengelolaan ekowisata Tanjung Rappa Pelangi di Desa Bobanehena.

##### b. Analisis unsur-unsur penunjang ekowisata

Unsur-unsur penunjang ekowisata yang dinilai adalah daya tarik, aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan air bersih, ketersediaan akomodasi, dan sarana dan prasarana

ekowisata. Penilaian unsur tersebut mengacu pada Pedoman Analisis Daerah ADO-ODTWA yang telah dimodifikasi. Setiap unsur memiliki sub-unsur dan bobot penilaiannya masing-masing. Unsur daya tarik objek wisata, bobot penilaian di masing-masing unsurnya adalah 6, begitu juga halnya dengan ketersediaan air bersih. Unsur aksesibilitas dan kondisi sosial ekonomi masyarakat berbobot 5, sementara akomodasi dan sarana dan prasarana masing-masing berbobot 3.

Jumlah skoring untuk satu unsur penilaian ODTWA dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$S_n = N \times B$$

Keterangan:

$S_n$  = Total skoring suatu unsur

$N$  = Skor suatu kriteria

$B$  = Bobot suatu unsur

Hasil perkalian bobot dan skoring dibuat klasifikasi unsur penunjang ekowisata ke dalam 3 (tiga) kelas yaitu Buruk, Sedang dan Baik. Klasifikasi unsur penunjang ekowisata diawali dengan perhitungan interval kelas. Klasifikasi unsur penunjang ekowisata ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi unsur-unsur penunjang ekowisata Pantai Tanjung Rappa Pelangi

Unsur Penunjang Ekowisata	Total Skoring (S)		
	Buruk	Sedang	Baik
Daya Tarik	420-700	700-980	980-1260
Aksesibilitas	249-366	366-483	483-600
Kondisi sosial ekonomi	276-434	434-592	592-750
Ketersediaan air bersih	300-500	500-700	700-900
Akomodasi	60-140	140-220	220-300

Sarana dan prasarana	60-140	140-220	220-300
----------------------	--------	---------	---------

**c. Analisis potensi pengembangan ekowisata**

Analisis potensi pengembangan ekowisata didasarkan pada hasil perbandingan antara jumlah skoring masing-masing unsur penunjang ekowisata dibagi dengan jumlah kriteria yang digunakan yang dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$S = \frac{S1 + S2 + S3 + S4 + S5 + S6}{n}$$

Keterangan:

- S = Jumlah skor potensi ekowisata
- n = Jumlah unsur yang digunakan
- S1 = Jumlah skor unsur daya tarik
- S2 = Jumlah skor aksesibilitas
- S3 = Jumlah skor kondisi sekitar kawasan (sosial ekonomi masyarakat)
- S4 = Jumlah skor ketersediaan air bersih
- S5 = Jumlah skor akomodasi
- S6 = Jumlah skor prasarana dan sarana

Total skor potensi ekowisata (S) yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelas potensi pengembangan ekowisata yaitu Potensial, Cukup potensial dan Tidak potensial dengan menentukan interval kelas berdasarkan nilai total maksimum dan minimum, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi potensi pengembangan ekowisata

No	Klasifikasi Potensi Pengembangan Ekowista	Total Skoring (S)
1	Potensial Dikembangkan (A)	496,4 – 638,6
2	Cukup Potensial Dikembangkan (B)	354,3 – 496,4
3	Tidak Potensial	212,1 – 354,3

Dikembangkan (C)

Sumber: Modifikasi Pedoman ADO-ODTWA

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil**

Pantai Tanjung Tappa Pelangi baru dibuka sebagai objek wisata pada tahun 2015. Awalnya pantai ini tidak terurus dan belum dieksplorasi oleh masyarakat luas. Masyarakat melihat pantai tersebut memiliki potensi sebagai destinasi wisata, kemudian mengelolanya secara swadaya. Pengelolaannya melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk oleh para pemuda di Desa Bobanehena.

Sebelum dibuka menjadi destinasi wisata, banyak mitos yang berkembang dipantai ini, salah satunya jika ada masyarakat yang berkunjung ke pantai ini, akan mendapat *bala* atau tidak lama setelahnya akan mengalami sakit. Namun karena para pemuda yang tergabung dalam Pokdarwis Desa Bobanehena memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai potensi yang ada pada pantai ini, perlahan masyarakat mulai meninggalkan mitos tersebut.

*Rappa* diambil dari bahasa lokal yang bermakna “Rapat” atau “Berkumpul”, hal ini dikarenakan pantai tersebut menjadi tempat berkumpul serta rapat para pemuda dalam Pokdarwis Desa Bobanehena. Kata pelangi diambil dari gradasi warna air laut di pantai ini yang seperti pelangi. *Rappa* juga merupakan singkatan dari “Rembug Awal Para Pejuang” dan pelangi singkatan dari “Pemandangan Alam Yang Indah”.

Saat ini di Pantai *Rappa* Pelangi terdapat jembatan sepanjang 112 Meter.

Setelah dibangun jembatan ini, Pantai Rappa Pelangi mulai dikunjungi banyak wisatawan baik lokal maupun wisatawan dari luar daerah. Gazebo-gazebo yang dibangun oleh masyarakat Desa Bobanehena sendiri. Biasanya, wisatawan yang datang kepantai ini untuk menikmati matahari terbit atau hanya sekedar *snorkeling*.

Pengembangan objek wisata, termasuk ekowisata, perlu didukung oleh unsur-unsur penunjang. Beberapa unsur tersebut seperti daya tarik, kondisi sosial ekonomi masyarakat, aksesibilitas, ketersediaan air bersih, dan sarana dan

prasana wisata. Faktor atau unsur-unsur pendukung ekowisata Tanjung Rappa Pelangi berdasarkan perkembangan ekowisata diantaranya daya tarik, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan hutan, dan sarana dan prasarana (termasuk akomodasi). Faktor-faktor tersebut dinilai untuk memperoleh gambaran terkait kondisi yang ada sehingga dapat diambil tindakan pengelolaan yang mengarah ke pengembangan ekowisata Tanjung Rappa Pelangi. Hasil penilaian unsur-unsur pendukung ekowisata di lokasi penelitian tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Obyek dan Daya Tarik Ekowisata Tanjung Rappa Pelangi

No	Unsur Pendukung Pariwisata	Bobot	Nilai	Skor Total
<b>A</b>	<b>Aspek Daya Tarik</b>			
1	Keunikan sumber daya alam	6	20	120
2	Banyaknya sumber daya alam yang menonjol	6	30	180
3	Keutuhan sumber daya alam	6	30	180
4	Kepekaan sumber daya alam	6	30	180
5	Jenis kegiatan wisata alam	6	25	150
6	Kebersihan lokasi	6	25	150
7	Keamanan lokasi	6	20	120
	<b>Skor Aspek Daya Tarik</b>		<b>180</b>	<b>1.080</b>
	<b>Kategori Kelas</b>			<b>Baik</b>
<b>B</b>	<b>Aspek Aksesibilitas</b>			
1	Kondisi jalan (baik)	5	30	150
2	Tipe jalan aspal lebar <3 meter	5	25	125
3	Jarak tempuh <15 km	5	30	150
4	Waktu tempuh <1 jam	5	30	150
	<b>Skor Aspek Aksesibilitas</b>		<b>115</b>	<b>575</b>
	<b>Kategori Kelas</b>			<b>Baik</b>
<b>C</b>	<b>Aspek Kondisi Sosial Ekonomi</b>			
1	Tata ruang wilayah (ada dan sesuai)	5	30	150
2	Mata pencaharian penduduk (dominan petani)	5	15	75
3	Ruang gerak pengunjung	5	10	50
4	Pendidikan (umumnya SLTA)	5	30	150
5	Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata	5	30	150
	<b>Skor Aspek Kondisi Sosial Ekonomi</b>		<b>115</b>	<b>575</b>
	<b>Kategori Kelas</b>			<b>Sedang</b>
<b>D</b>	<b>Aspek Ketersediaan Air Bersih</b>			
1	Volume (air bersih tersedia dan cukup banyak)	6	25	150
2	jarak lokasi air bersih terhadap lokasi obyek (<1 Km)	6	30	180

No	Unsur Pendukung Pariwisata	Bobot	Nilai	Skor Total
3	Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek (sangat mudah dialirkan)	6	30	180
4	Kelayakan dikonsumsi (layak dikonsumsi setelah dimasak)	6	25	150
5	Lama ketersediaan (tersedia sepanjang tahun)	6	30	180
<b>Skor Aspek Ketersediaan Air Bersih</b>			<b>140</b>	<b>840</b>
<b>Kategori Kelas</b>				<b>Baik</b>
<b>E Aspek Akomodasi</b>				
1	Jumlah Akomodasi	3	15	45
2	Jumlah Kamar	3	15	45
<b>Skor Aspek Akomodasi</b>			<b>30</b>	<b>70</b>
<b>Kategori Kelas</b>				<b>Buruk</b>
<b>F Aspek Sarana Prasarana Penunjang</b>				
1	Prasarana penunjang di lokasi wisata. Jaringan listrik, jaringan telepon seluler, jaringan internet, jaringan televisi dan pelabuhan	3	50	150
2	Sarana penunjang tersedia angkutan roda dua, rumah makan/warung, pasar, tempat ibadah, kios, tempat parkir dan MCK	3	50	150
<b>Skor Sarana Prasarana Penunjang</b>			<b>100</b>	<b>300</b>
<b>Kategori Kelas</b>				<b>Baik</b>
<b>Jumlah skoring potensi wisata (rata-rata A, B, C, D, E, F)</b>				<b>573.3</b>

Penilaian terhadap lima unsur penunjang memiliki nilai yang berbeda-beda. Beberapa aspek masuk dalam kategori kelas baik, yaitu aspek daya tarik (skor 1080), aksesibilitas (skor 575), ketersediaan air bersih (skor 840), dan sarana dan prasarana penunjang (skor 300). Sementara itu, aspek yang berada dalam kategori sedang adalah kondisi sosial ekonomi (skor 575) dan yang berada dalam kategori buruk adalah aspek akomodasi (skor 70). Aspek akomodasi sebenarnya menjadi bagian dalam aspek sarana dan prasana juga.

Seluruh skor pada masing-masing aspek kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh jumlah skoring potensi pengembangan ekowisata. Hasil analisis skor potensi ini adalah sebesar 573, yang berarti lokasi tersebut masuk dalam kategori berpotensi dikembangkan (A).

## 2. Pembahasan

### a. Potensi Pengembangan Ekowisata

Ekowisata Tanjung Rappa Pelangi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata unggulan di wilayah Kabupaten Halmahera Barat. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut memiliki unsur-unsur penunjang yang dapat mendukung pengembangan wisata lebih lanjut. Unsur-unsur berupa daya tarik, aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar lokasi, ketersediaan air bersih, akomodasi, dan sarana prasarana dapat menjadi penunjang bagi lokasi wisata. Ketersediaan unsur-unsur dalam kondisi optimal dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan sehingga lebih banyak yang tertarik untuk berkunjung ke sebuah lokasi wisata.

Daya tarik merupakan faktor yang membuat orang berkeinginan untuk

mengunjungi dan melihat secara langsung ketempat wisata yang memiliki daya tarik tersebut [5]. Daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan agar dapat menarik orang untuk berkunjung [4].

Desa Bobanehena wilayahnya terdiri dari gunung dan laut, hal ini menjadikan daya tarik wisata di desa ini menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Desa Bobanehena memiliki daya tarik wisata alam, budaya dan minat khusus. Wisata pantai Rappa Pelangi dikelola oleh masyarakat setempat. Pantai ini memiliki ombak yang relatif tenang dan kekayaan bawah laut yang cukup beragam sehingga sangat sesuai untuk melakukan aktivitas *snorkeling*. Sayangnya belum ada fasilitas penyewaan alat *snorkeling* di pantai ini, sehingga wisatawan harus membawa peralatan *snorkelingnya* sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, aktifitas atau jenis kegiatan yang umum dilakukan pengunjung di lokasi ekowisata Tanjung Rappa Pelangi adalah mengambil foto, bersantai di tempat duduk yang disediakan oleh pengelola, dan juga menikmati keindahan alam. Daya tarik utama di lokasi tersebut memang keindahan alam yang mampu memberikan ketenangan bagi pengunjung. Oleh karena itu, dilihat dari jenis kegiatan wisata alam, kebersihan lokasi dan keamanan lokasi, nilai daya tarik ekowisata Tanjung Rappa Pelangi sebesar 1.080 atau tergolong daya tarik potensial.

Aksesibilitas atau tingkat keterjangkauan merupakan kemampuan dan kemudahan untuk mencapai suatu tempat tujuan wisata tertentu, dapat dengan mudah atau sebaliknya lebih sulit

menjangkaunya [6]. Aksesibilitas dapat diukur dengan beberapa parameter yaitu kondisi (keadaan jalan), kemiringan jalan, jaringan transportasi, waktu tempuh, jarak tempuh, tingkat kemudahan lokasi objek dan biaya yang dikeluarkan serta kesenangan atau *comfort* [7].

Infrastruktur terutama aksesibilitas menjadi unsur penting dalam pengembangan potensi ekowisata. Perlu adanya pembenahan di bidang infastruktur seperti aksesibilitas agar potensi pengembangan wisata Tanjung Rappa Pelangi semakin meningkat. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan kerja sama antara pengelola dan juga pemerintah dalam hal penyediaan akses jalan yang baik menuju lokasi ekowisata.

Faktor jarak dan waktu juga sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, keduanya jua menjadi unsur terpenting dalam aksesibilitas. Faktor-faktor tersebut dapat diakomodir dengan tersedianya alat transportasi yang memadai. Umumnya wisatawan menggunakan transportasi pribadi karena terbatasnya transportasi umum.

Secara umum, aksesibilitas ekowisata Tangung Rappa Pelangi masuk dalam kategori baik (skor 575). Hal ini karena lokasinya masih berada di Kecamatan Jailolo yang merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian Kabupaten Halmahera Barat.

Keberadaan ekowisata Tanjung Rappa Pelangi dapat meningkatkan perekonomian serta ikatan sosial antar masyarakat, terutama yang terlibat sebagai pengelolanya. Dalam konsep

dampak ekonomi, masyarakat lokal dapat memperoleh keuntungan jika pengeluaran dari non-lokal warga dimasukkan sebagai tambahan ke dalam ekonomi lokal [8]. Terdapat hubungan positif antara pariwisata dengan pertumbuhan perekonomian disuatu negara, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang [9].

Kondisi sekitar kawasan dinilai berdasarkan unsur kesesuaian tata ruang, mata pencaharian penduduk, ruang gerak pengunjung, pendidikan dominan penduduk dan tanggapan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata. Ekowisata Tanjung Rappa Pelangi berdasarkan kesesuaian tata ruang sementara masih dalam rencana penyusunan yang disesuaikan dengan RTRW Kecamatan Jailolo. Ekowisata alam dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata di Kecamatan Jailolo sejak tahun 2015 dengan membangun sarana dan prasarana wisata untuk pengunjung. Pemerintah daerah cukup mendukung pengelolaan ekowisata ini sebab dapat membantu meningkatkan pendapatan daerah.

Pengembangan ekowisata Tanjung Rappa Pelangi selain bertujuan untuk menghasilkan pendapatan daerah, juga diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi masyarakat lokal terutama yang berprofesi sebagai petani dan pedagang kecil. Masyarakat dapat memperoleh pendapatan tambahan melalui usaha penyediaan makanan dan minuman serta pengangkutan barang.

Kondisi sekitar kawasan berdasarkan hasil wawancara, survei lapangan dan data penunjang lainnya disimpulkan bahwa tata ruang kawasan tergolong ada dan sesuai. Mata pencaharian penduduk dominan sebagai petani. Pendidikan dominan SLTA, ruang gerak pengunjung 11.000 m<sup>2</sup> (<10 ha) dan masyarakat sangat mendukung pengembangan ekowisata Tanjung Rappa Pelangi. Hasil penilaian terhadap kondisi sekitar kawasan di peroleh nilai total sebesar 575 atau tergolong sedang.

Kebutuhan atau permintaan air berkaitan dengan jumlah air yang diperlukan untuk menunjang segala kegiatan manusia. Kebutuhan air penduduk meliputi kebutuhan air bersih domestik dan non domestik [10]. Ketersediaan air bersih merupakan faktor penunjang ekowisata yang harus disediakan untuk keperluan pengunjung maupun pengelola kawasan ekowisata. Ketersediaan air bermanfaat sebagai sumber air minum, menyediakan makanan dan minuman ringan, serta MCK. Ketersediaan air bersih di lokasi ekowisata Tanjung Rappa Pelangi untuk kebutuhan air minum diperoleh dari air PDAM.

Ketersediaan air di lokasi penelitian tergolong baik (skor 840). Hal ini karena volume air yang tersedia cukup banyak, jarak pengambilan air bersih sangat dekat (<1 Km), sumber air bersih sangat mudah dialirkan ke lokasi ekowisata Tanjung Rappa Pelangi, serta sumber airnya bersih dapat langsung dikonsumsi setelah dimasak. Selain itu, air tersebut tersedia sepanjang tahun.



Akomodasi merupakan sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, serta dilengkapi dengan pelayanan makanan dan minuman sebagai sarana pendukung pariwisata untuk wisatawan [11]. Aspek akomodasi di Tanjung Rappa Pelangi masih tergolong buruk (skor 70), sebab jumlah akomodasi dan kamar yang tersedia masih sedikit. Akomodasi yang disediakan berupa kamar pavilion dengan fasilitas tempat tidur, lemari, kamar mandi, dan air hangat. Fasilitas tersebut tergolong cukup lengkap, sayangnya tidak banyak akomodasi yang tersedia sehingga pengunjung yang ingin menginap juga dibatasi.

Sarana adalah segala jenis peralatan yang berfungsi sebagai alat utama atau alat langsung untuk mencapai tujuan. Misalnya: tempat tidur, toilet, tempat sampah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang berfungsi secara tidak langsung untuk mencapai tujuan [12]. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa sarana penunjang seperti toilet, rumah ibadah, tempat pembuangan sampah, sarana ekowisata Tanjung Rappa Pelangi masih kurang di kawasan ekowisata tersebut. Maka yang perlu ditambahkan ialah mushola, toilet permanen, rumah makan yang menjual makanan dan minuman.

Prasarana penunjang berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terdapat terminal umum, jaringan jalan, jaringan telepon seluler, jaringan televisi, dan jaringan internet. Sementara sarana yang tersedia di sekitar ekowisata Tanjung Rappa Pelangi berupa tempat duduk,

panggung foto, kios pedagang kecil, tempat ibadah, tempat parkir dan MCK. Sarana dan prasarana di lokasi berada dalam kategori baik (300).

Ekowisata Tanjung Rappa Pelangi secara keseluruhan memiliki unsur penunjang yang cukup baik dan dapat menunjang pengembangan wisata lebih lanjut. Berdasarkan hasil analisis, lokasi tersebut memiliki nilai skor 573 dan masuk dalam kategori A (berpotensi untuk dikembangkan). Perbaikan tata kelola dan pengoptimalan sarana dan prasarana dapat dilakukan untuk pengembangan ekowisata ini sehingga lebih banyak wisatawan yang dapat berkunjung.

#### **b. Rekomendasi Pengembangan Ekowisata**

Kegiatan pengembangan ekowisata yang bisa dilakukan yaitu dengan peningkatan kapasitas masyarakat sekitar ekowisata melalui penyuluhan dan pelatihan usaha kecil serta pemberian modal usaha untuk pengembangan potensi-potensi pangan. Selain itu dapat juga memperluas gerak pengunjung dengan menambah sarana jembatan atau jalan dan peningkatan kenyamanan masyarakat dari pengaruh iklim melalui pembangunan sarana obyek wisata untuk beristirahat dan berteduh para pengunjung.

Pengelola ekowisata juga dapat menambahkan program edu-ekowisata sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman lebih banyak ketika mengunjungi Pantai Tanjung Rappa. Dengan adanya program edu-ekowisata, pengunjung tidak hanya berfokus pada daya tarik pantainya saja namun juga dapat belajar dan menggali lebih dalam

mengenai kekayaan flora dan fauna serta budaya masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi tersebut. Ketika wisatawan diajak melihat alam dari dekat dengan menikmati keaslian alam dan lingkungan, harapannya dapat membuat para wisatawan lebih tergugah untuk mencintai alam.

## KESIMPULAN

Ekowisata Pantai Tanjung Rappa Pelangi menawarkan pengalaman wisata bahari kepada pengunjung. Aktifitas utamanya berupa *snorkeling* di laut dengan ombak yang relatif tenang dan kaya jenis satwa perairan. yaitu wisatawan dapat melakukan aktifitas *snorkeling* dengan ombak yang relatif tenang dan kekayaan bawah laut yang cukup beragam. Ekowisata Tanjung Rappa Pelangi berpotensi atau layak dikembangkan, ini terlihat dari hasil penilaian potensi sebesar maka diperoleh total nilai skoring masing-masing unsur penunjang ekowisata Tanjung Rappa Pelangi sebesar 573 (kategori berpotensi dikembangkan, A).

Faktor penunjang yang perlu dikembangkan secara optimal di lokasi Ekowisata Tanjung Rappa Pelangi adalah, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar serta prasarana dan sarana penunjang ekowisata. Adapun upaya pengembangan yang bisa dilakukan yaitu melalui peningkatan kapasitas masyarakat sekitar lokasi ekowisata dan peningkatan sarana prasarana jalan, jembatan, dan lokasi berteduh. Penambahan program edu-ekowisata juga dapat menambah daya tarik wisata karena pengunjung dapat memahami lebih dalam kekayaan serta fenomena alam yang terjadi di ekowisata Tanjung Rappa Pelangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bahar, A. (2004). Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove Untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan [Tesis]. Sekolah Pascasarjana.IPB. Bogor
- [2] RP12-JM, (2014). Kabupaten Halmahera Barat Dalam Angka Dan kompilasi Data. Provinsi Maluku Utara.
- [3] Kecamatan Jailolo. (2019). [www.halbarkab.bps.go.id](http://www.halbarkab.bps.go.id). Diakses tanggal 24 September 2020
- [4] [Dirjen PHKA] Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan JasaLingkungan. (2003).Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata alam(ADO-ODTWA). Bogor: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan. g Mulia.
- [5] Romani, S. (2006). Penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam serta alternatif perencanaannya di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi. Skripsi. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor.
- [6] Aprilianti, D. (2017). Penilaian Potensi Objek Wisata Air Terjun Puteri Malu Kampung Jukuh Batu Kecamatan Banjir Kabupaten. Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- [7] Fajrilia, A. (2017). Penilaian potensi objek wisata Pulau Mengkudu Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

- [8] Dixon, A.W, Henry, M, Martinez, J.M. (2013). Assesing The Economic Impact of Sport Tourist's Expenditures Related to a University's Baseball Season Attendance. *Journal of Issues In Intercollegiate Athletics*", 6(6), 96-113.
- [9] Brandano, M.G. (2013). Evaluating Tourism Externalities in Destinations: The Case of Italy. Disertasi. University Sassari.
- [10] Kodoatie, J.R. (2003). *Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Otonomi Daerah*. Jakarta: Himpunan Ahli Teknik Hidraulik Indonesia.
- [11] Ismayanti. (2011). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- [12] Moenir. (2006). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.